



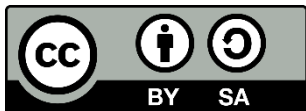
Verstehen: Journal of
Qur'anic Studies and
Exegesis

p-ISSN : xxxxxxxx

e-ISSN : xxxxxxxx

Vol. 01, No. 1 (June
2026), p. 67-92

DOI : xxxxxxxxxx



This is an open access
article under CC BY-SA
License

DIMENSI SUFISTIK MUHASABAH DALAM TAFSIR *FIRDAWS AL-NA'IM* KARYA THAIFUR ALI Wafa

Azizatul Qoyyimah^{1,*}, Hasani Ahmad Said²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding email: azizahqoyyimah@gmail.com

Abstract: Muhasabah is the result of awareness of the dangers of mistakes that have been made and awareness of the fundamental purpose of life, which is to seek the pleasure of Allah SWT. In the science of tafsir, sufism is part of the style of tafsir, and the sufi style is one of the elements that colors the interpretation of Thaifur's tafsir, *Firdaws al-Na'im*. This research will explain muhasabah and sufi values because it is closely related to the process of sufism. The author found that the concept of muhasabah offered by Thaifur includes faith, piety, remembrance, and *muraqabah*. The implementation of muhasabah was also obtained, namely awareness, self-reflection, supplication, regret, and repentance. Meanwhile, its relevance today is to help someone find the meaning of life and as motivation for someone to grow for happiness in the future. The author collected data thematically through primary and secondary literature, which was processed using content analysis and then presented in a descriptive-analytical manner, in order to find the concept, implementation, and relevance of muhasabah based on the tafsir *Firdaws al-Na'im*.

Keywords: Muhasabah, Sufism, Exegesis, *Firdaws al-Na'im*

Abstrak: Muhasabah merupakan buah dari kesadaran akan bahaya kesalahan yang telah diperbuat serta kesadaran akan tujuan hakiki kehidupan, yakni meraih rida Allah SWT. Dalam disiplin ilmu tafsir, tasawuf merupakan salah satu corak penafsiran, dan corak sufistik ini menjadi salah satu unsur yang mewarnai tafsir karya Thaifur, *Firdaws al-Na'im*. Penelitian ini mengupas konsep muhasabah dan nilai-nilai sufistik karena keduanya berkaitan erat dengan praktik tasawuf. Penulis menemukan bahwa konsep muhasabah yang ditawarkan oleh Thaifur mencakup aspek iman, takwa, zikir, dan *muraqabah*. Adapun implementasi muhasabah meliputi kesadaran, refleksi diri, doa, penyesalan, dan pertobatan. Sementara itu, relevansi muhasabah di masa kini terletak pada perannya dalam membantu seseorang menemukan makna hidup serta menjadi motivasi untuk berkembang demi meraih kebahagiaan di masa depan. Penulis mengumpulkan data secara tematis melalui sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku dan artikel, kemudian mengolahnya menggunakan metode analisis isi dan menyajikannya secara deskriptif-analitis guna mengungkap konsep, implementasi, dan relevansi muhasabah berdasarkan tafsir *Firdaws al-Na'im*.

Kata Kunci: Muhasabah, Sufistik, Tafsir, *Firdaws al-Na'im*

Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kesempatan untuk berubah dan menjadi lebih baik. Islam sebagai agama, membawa nilai kemanusiaan tentang jalan hidup yang akan ditempuh. Kehadiran Islam memberikan solusi, dan mampu mendatangkan pencerahan baru. Dalam al-Qur'an Qs. al-Baqarah ayat 30 dijelaskan, bahwa manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi ini yang mengemban amanah dari Allah SWT. Namun kenyataannya kesempatan yang tersedia tidak semua orang dapat mengambilnya karena berbagai faktor yang menjadi penghalang, baik karena faktor internal ataupun eksternal yang mengintervensi diri setiap orang.

Tujuan umat Islam yang sangat fundamental dalam kehidupan dunia ini adalah mencari ridho Allah SWT, menuju kehidupan yang kekal. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, bahwa diri yang tenteram, diri yang diridai Tuhan, semuanya saling berkaitan erat.¹ Apabila seseorang telah mencapai tingkat tersebut, maka ia akan merasa puas terhadap segala bentuk takdir Allah SWT. Namun hal tersebut tidak lepas dengan perjuangan *riyāḍah* yang harus diupayakan secara terus menerus sepanjang hari dan sebagai manusia yang tentunya tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya muhasabah diri berharap agar dapat lebih dekat kepada Allah SWT, dan menyadari bahwa rahmat dan belas kasih sayang Allah secara terus menerus mengelilingi manusia.²

Muhasabah (introspeksi diri)³ dalam konteks ini, lebih pada evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan di masa lampau dan memperbaiki untuk kehidupan di masa depan menuju kehidupan yang kekal yaitu akhirat, seperti ungkapan yang dinisbahkan kepada Umar bin Khattab: "*Hāsibū anfusakum qabla antuhāsabū*", (Adakanlah perhitungan kepada dirimu sebelum kamu diperhitungkan kelak).⁴ Sebagaimana juga firman Allah dalam al-Qur'an:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا، وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorangpun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami

¹ Terjemahan QS. al-Fajr ayat:28 "*Hai diri yang damai (diri yang tenteram), kembalilah kepada Tuhanmu, dengan ridha dan diridhai Tuhan*". Robert Frager, *Hati, Diri & Jiwa Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 122

² Robert Frager, *Hati, Diri & Jiwa Psikologi*, h. 123

³ Berasal dari kata *hāsaba-yuhāsibu-muhāsabah*, yang berarti menghitung, mengevaluasi, mengoreksi dan bermakna introspeksi. Adapun dalam ilmu Akuntansi muhasabah memiliki kedekatan makna dengan mengaduit. Abdullah, *The Power of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3

⁴ Āid al-Qarni, *La Tahzan*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Qishti Press, 2004), h. 283

mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami yang membuat perhitungan". (QS. al-Anbiyā' [21]: 47)

Menurut sepakat ulama muhasabah merupakan langkah awal untuk memperbaiki diri seseorang. Ibnu Qayyim juga berpendapat bahwa apabila muhasabah sudah tidak ada dalam diri seseorang, dia akan senantiasa menjalani hari-harinya tanpa rasa peduli.⁵ Imam al-Muhasibi berpendapat bahwa introspeksi menjadi sangat urgen, terlebih jika seseorang memilih dan akan menyatakan setia kepada jenis teologi asketis keras dan menghindari terjerumus ke dalam dosa besar atau bahkan dosa kecil yang diampuni sekalipun. Sementara Hasan al-Baṣri berpendapat bahwa muhasabah merupakan kunci bagi sejenis penahanan diri, yaitu dengan cara menghindari semua yang mungkin bertentangan dengan ajaran Allah.⁶

Tantangan dunia modern saat ini sungguh sangat beragam khususnya dalam upaya menguji kekuatan iman. Fitur-fitur yang diperkenalkan dan ditawarkan sangat menggugah iman manusia untuk terjerumus ke dalam lembah dosa. Sehingga terkadang apa yang kita lakukan secara sadar ataupun tidak, kita sudah melakukan dosa kecil yang mana jika kita biarkan lama dan terus menerus dilakukan akan menjadi hal yang besar. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia juga berupaya untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela dan hal-hal lain yang tidak bermanfaat.⁷

Muhasabah di sini akan penulis kaitkan dengan nilai-nilai sufistik, karena muhasabah memiliki keterkaitan yang erat dengan perjalanan kesufian seseorang dan sebagaimana juga diketahui bahwa tujuan akhir seorang sufi kerap kita kenal dengan perjumpaan dengan Tuhan dengan demikian di sini terjadi pada tahapan jiwa yang bersifat spiritual. Jiwa yang bersih dan suci ini akan dapat menggiring terhadap ketenangan dan ketentraman jiwa siapa saja yang memiliki.⁸

Beberapa pemaparan terkait muhasabah dan pentingnya muhasabah yang telah disebutkan di atas, kiranya cukup menjadi cerminan untuk kita semua dalam bermuhasabah. Dalam kajian islami, muhasabah merupakan salah satu kajian yang bernuansa sufistik. Adapun dalam ilmu tafsir sendiri, sufistik adalah bagian dari corak tafsir,⁹ dan setelah melakukan analisis pada kitab tafsir *Firdaws al-Na'im*, corak tafsir sufistik juga menjadi salah satu bagian yang mewarnai

⁵ Firanda Andirja, *Muhasabah Jiwa*, (t.t.p: t.n.p, t.t), h. 10-12

⁶ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Tangerang: Pustaka Hidayah, 2007), h. 31

⁷ Abdurrauf as-Singkili, *Akhlaq Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 123

⁸ Ahmad Kholil, *Saku Sufi*, (*Catatan Pengalaman dalam pencarian makna*), (Malang: UIN Maliki-Press, 2020), h. 5

⁹ Dari empat metode tafsir yang ada (*Tahlili, Maudhu'i, Ijmali dan Muqaran*), kemudian diperinci kembali menjadi enam corak. Diantaranya corak *sufistik, fiqhi, falsafi, 'ilmi, 'adabi* dan corak *ijtima'i*. Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 123

corak pernafsiran karya Thaifur dalam kitab tafsir *Firdaws al-Na'im*, sebagaimana analisis penulis pada ayat-ayat muhasabah dengan menggunakan metode tematik. Adanya corak ini sebagai indikasi latar belakang Thaifur sebagai mursyid Thariqah Naqsyabandiyah.¹⁰ Berdasarkan uraian dari latar belakang ini, pengkajian secara tematik *ayat bil ayat* masih sangat sedikit. Beberapa peneliti sebelumnya fokus pada analisa tafsir *firdaws al-Na'im* mulai dari latar belakang penulisannya, metode, sumber, dan corak yang digunakan dalam karya kitab tafsir tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu lainnya menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang bernuansa sufistik secara umum.

Biografi Thaifur Ali Wafa

Thaifur Ali Wafa merupakan putra dari pasangan Ali Wafa dan Muthmainnah, yang lahir pada malam Selasa, 22 Desember 1964 M, di Dusun Sumur, desa Ambunten Sumenep. Sejak kecil hingga masa baligh, Thaifur berada dalam asuhan ayahnya. Ia banyak belajar tentang ilmu agama, seperti ilmu al-Qur'an dan tajwidnya, dasar-dasar ilmu akidah, fiqh, nahwu dan ilmu agama lainnya.¹¹ Thaifur juga belajar beberapa kitab kepada ayahnya yaitu, *Matn al-Jurumiyah*, *Kafrawi*, *Mutammimatu al-Jurmiyah*, *Matn Safinatu al-Naja*, *Matn Sullam al-Taufiq* ila *Mahabbatillah 'alā al-Tahqīq*, *'Aqidatul 'Awam*, *Risālatu al-Mukhtaṣrah fī 'ilmi al-Tauhid* (karya Syeikh Ibrahim al-Bajuri), *Bidayatu al-Hidāyah* serta kitab-kitab lainnya.

Setelah kepergian ayahnya pada usia 12 tahun, Thaifur belajar kepada kakaknya sendiri, Ali Hisyam. Ia belajar beberapa syarah kitab karya Syeikh Nawawi al-Bantani, yaitu *syarh Safinatu an-najah (kasyifatus saja)*, *syarh sullam (mirqatus su'udi)*, dan *syarh bidayah (Maraqil Ubudiyah)*.¹² Kemudian, ketika usia ke- 15 tahun, Thaifur belajar ilmu agama kepada K. Zaini.¹³ Namun kira-kira hanya delapan bulan Thaifur belajar kepada K. Zaini. Beberapa hari setelah itu Thaifur dibawa oleh KH. As'ad bin Ahmad Dahlan untuk melanjutkan belajarnya kepada KH. Abdullah Sachal. Kepada beliau Thaifur belajar kitab *Sohih Bukhori*, *Usymuni 'ala Syarhi Alfiyah*, *Syarah al-Baiquni*, *Syarah Sullamu al-Munawroq*, kitab *Al-luma'* dan beberapa kitab lainnya. Namun kira-kira ketika sudah berkisar sembilan bulan Thaifur menyantri disana, ia harus pulang karena K. Hisyam kakaknya meninggal dunia. Di sela masa belajarnya itu, Thaifur

¹⁰ Thaifur Ali Wafa, *Autobiografi*, terj. Imam Sadili, (Sumenep: As-sadad Press, 2021), h. 144

¹¹ Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 19-20

¹² Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 32

¹³ KH. Ahmad Zaini termasuk orang alim dan hafal al-Qur'an, Beliau pernah belajar agama kepada banyak masyarakat di Mekah. Semasa hidupnya pengembaraannya banyak dihabiskan di tanah rantau, kecuali pada masa-masa akhir usianya baru kembali ke Sumenep. Pengalaman karirnya pernah menjabat sebagai Bupati Sampang, menjadi hakim pengadilan tinggi di Jakarta dan menjadi dosen di salah satu universitas di sana, di samping itu juga menjadi imam dan khatib di Masjid Istiqlal. Lihat Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 34

datang kepada K. Jamaluddin Fadil¹⁴ di Kediri selama satu bulan untuk mengikuti kegiatan hataman kitab Bukhori.¹⁵

Setelah kepergian kakaknya, Thaifur memutuskan untuk belajar kepada KH. Syakir di Lasem.¹⁶ Namun disana masa belajar Thaifur juga dalam waktu yang singkat yaitu hanya satu bulan karena Thaifur tidak kerasan mengingat kepergian beberapa gurunya sebelum ia tuntas nyantri. Maka tepat pada bulan Ramadhan tahun 1401 H Thaifur berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu.¹⁷ Thaifur berangkat bersama rombongan umroh salah satunya adalah saudara perempuannya sendiri, Mahfudah dan sepupunya K. Muhammad Syarqawi. Namun setelah pelaksanaan umrah mereka berdua langsung pulang ke Indonesia sementara Thaifur tetap menetap disana.¹⁸

Di Mekkah Thaifur belajar kepada Syeikh Ismail yang lain di *al-Ṭalabah al-Dākhilīn*. Selain belajar kepada Syaikh Ismail, ia juga belajar ilmu nahwu dan kitab *Syarah Ibnu 'Aqil ala Alfiyah* yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Suyuti (1445-1505 M) dan juga belajar ilmu fikih dengan memakai *Kifayatu al-Akhyar* karya Taqi' al-Din Abu Bakar Muhammad al-Hisni al-Husaini (752-829 H) kepada Syeikh Abdullah Ahmad Dardum setiap pagi sampai menjelang waktu dzuhur, dan ada tiga guru lainnya yang juga berkesan dan memberi banyak ilmu kepada Thaifur. *Pertama*, Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani, *kedua*, Syeikh Abdullah bin Sa'id Muhammad Abbadi al-Lahji al-Hadrami al-Sahari, dan yang *ketiga*, Syeikh Muhammad Abdullah al mudaili sahibud dzahr.¹⁹ Kemudian pada tahun

¹⁴ Dari pengakuan serta kesaksian dari masyarakat dan sejumlah santrinya, kiai Jamal termasuk sosok ulama yang sederhana dan tawaduk. Hal tersebut terbukti dari perilaku beliau dalam sehari-harinya. Salah satunya yaitu selalu menolak untuk menjadi imam shalat fardhu dan menyampaikan ceramah baik dalam pertemuan resmi atau hanya sekedar memberi nasehat secara langsung. "Tanggung jawab seorang imam itu berat", tuturnya suatu ketika. A. Karomi, "Kiai Jamal Batokan dan Profesionalitas", artikel ini diakses pada 28 Januari 2023 dari <http://www.halaqoh.net/2017/-01/kiai-jamal-batokan-dan-profesionalitas.html>. diakses pada 20 Januari 2023, pukul 08:20

¹⁵ Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 35

¹⁶ Kyai Syakir merupakan putra dari Kyai Ma'shum Lasem. Beliau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, akan tetapi meski demikian beliau pernah belajar di beberapa pondok pesantren. Diantaranya pesantren yang diasuh oleh K. Cholil Bisri Rembang, Tebu Ireng Jombang, Buntet Astanajapura Cirebon, dan pondok pesantren lainnya. Lihat <https://www.laduni.id/post/read/214/biografi-kh-ahmad-syakir-mashum/>, diakses 10-02-23, pukul : 10. 10

¹⁷ Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 37

¹⁸ Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 38

¹⁹ Adapun dua gurunya yaitu Syekh Yasin dan Syekh Abdullah mereka memang asli penduduk Mekkah. Sementara Syekh al-Mudaili beliau asli Yaman, namun sering muqim di Mekkah. Selama muqim itulah, Thaifur menggunakan waktunya untuk belajar kepada Syekh al-Mudaili. Wawancara penulis dengan K. Thaifur Ali Wafa di kediamannya Ambunten, Sumenep Madura. Pada 5 Mei 2023, pukul 16.30

1413 H Thaifur mendapatkan ijazah dari sang guru lalu ia kembali ke tanah air,²⁰ dan menjadi pemimpin Thariqah Naqsyabandiyah.²¹

Profil Tafsir *Firdaws al-Na'im*

Dalam pendahuluannya, Thaifur mengakui bahwa karya tafsir ini berupa nukilan dari pendapat para mufassir yang kemudian dituangkan dalam karya tulis yang diibaratkan sebagai perjalanan singkat "*al-Safr al-Ṣaghīr*".²² Terkait nama tafsir *Firdaws al-Na'im* merujuk pada salah satu nama surga yaitu "*Jannah al-Firdaus*." Menurutnnya, hal itu sebagai bentuk aktualisasi (*Tafā'ul*), artinya melalui tafsir ini Thaifur berharap dapat mengantarkan mufassir dan para pecinta al-Qur'an untuk meraih kenikmatan surga kelak.²³ Selanjutnya tafsir *firdaws al-Na'im* terdiri dari 6 jilid lengkap 30 juz. Setiap jilid rata-rata terdiri dari kurang lebih 500 halaman, dan secara spesifik, setiap jilidnya terdiri dari beberapa kelompok juz.

²⁰ Wafa, *Autobiografi Syaikhona Thaifur*, h. 107

²¹ Kata "Naqsyabandiyah" menurut Syekh Amin Al-Kurdi dalam kitabnya "Tanwirul Qulub" berasal dari dua kata, yaitu *naqsyun* yang berarti "ukiran" dan *bandun* yang berarti "bendera atau layar besar". Sementara pengambilan nama Naqsyabandiyah karena Syekh Bahauddin sebagai pendiri tarekat ini senantiasa selalu berdzikir kepada Allah, sehingga lafal "Allah" terukir melekat kuat dalam hatinya. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996), h.7. Syaikh Khawaja Baha' Al-Din Naqsyaband asal Asia Tengah yang silsilahnya masih bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Thariqah Naqsyabandi telah tersebar luas di seluruh dunia Muslim, terutama di Turki, Suriah, Lebanon, Balkan, Asia Selatan, Asia Tengah, Malaysia, dan Indonesia. Ada beberapa ciri tarekat naqsyabandiyah; 1) berorientasi sunni, 2) menekankan syariah dan sunnah, 3) terlibat dalam kegiatan sosial dan politik secara aktif, 4) ikut memandu, bila perlu berkonfrontasi dengan negara agar bisa membawanya lebih dekat kepada agama. Lihat Jamal Malik & John Hinnels, *Sufi-sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-negara Barat*, terj. Gunawan, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009, h. 207.) Syekh Bahauddin Syah Naqsyabandiyah dilahirkan pada tahun 717 H, tepatnya di desa *Qashrul 'Arifin*. Thariqah ini diambil dari Syekh Muhammad Baba As-Samasi, kemudian dari Sayid Amir Kulal. Setelah thariqah ini tersebar luas di benua Asia dan Afrika, yaitu pada tahun 791 H (1390 M) Syekh Bahauddin menghembuskan nafas terakhirnya. Fuad Said, *Hakikat Thariqaht Naqsyabandiah*, h. 35. Namun dalam buku lain terdapat pendapat yang berbeda mengenai tahun kematian Syekh Bahauddin, disebutkan beliau wafat pada tahun 1390 M. Tersebarnya thariqah naqsyabandiyah di India melalui dua orang wali, yaitu Khwaja Baqi-billah dan Amir 'Abdul 'Ali. Tarekat ini terbagi dalam beberapa cabang, ada dua cabang yang paling terkenal diantaranya; cabang Syaikh Muhammad Ma'shum dan cabang Syaikh Adam Bijnuri. Lihat Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 8. Adapun penamaan tarekat ini adalah diambil dari kata *naqsyaband* yang berarti lukisan. Lukisan yang dimaksud adalah lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Dalam lingkup daerah tarekat ini banyak tersebar di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 237

²² Wafa, *Firdaws al-Na'im*, Jilid 1, h. 4

²³ Moh. Azwar Hairul, *Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri*, (Nun, Vol. 3, No. 2, 2017), h. 44

Metode yang digunakan dalam tafsir *firdaws al-Na'im* ini yaitu metode tahlili.²⁴ Adapun sumber yang digunakan adalah tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* menjadi acuan dalam tafsir *firdaws al-Na'im*. Namun keterlibatan tafsir *bi al-ra'yi* dalam tafsir ini lebih dominan digunakan. Hal itu bisa dilihat dari cara Thaifur dalam menafsirkan keseluruhan ayat yaitu didominasi oleh ijtihadnya sendiri dan juga dari pandangan ulama lain.²⁵ Sementara corak tafsir ini, identik dengan pembahasan sufistik, Thaifur turut menguraikannya dengan merujuk kepada pendapat para sufi. Namun di beberapa ayat, Thaifur juga seringkali menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan corak kebahasaan (*lughawi*), terutama dalam analisis gramatikal bahasa Arabnya.²⁶

Penulisan tafsir *Firdaws al-Na'im* diketik menggunakan font "Traditional Arabic" dalam bentuk huruf tebal (*bold*), yang kemudian di-*print out* menggunakan kertas HVS berukuran 16.5 X 22 cm. Tafsir ini terdiri dari 6 jilid lengkap 30 juz. Setiap jilid rata-rata terdiri dari kurang lebih 500 halaman. Secara spesifik, setiap jilidnya terdiri dari beberapa kelompok juz. Berikut rinciannya:

No	Jilid	Konten	Jumlah halaman
----	-------	--------	----------------

²⁴ *Tahlili*, istilah lain dari metode tahlili, adalah metode analitis, sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-qur'an secara analisis. Dan penjelasannya ditinjau dari beberapa aspek, mulai dari *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat, *balaghah*, dan aspek hukum lainnya. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, Cet.III 2017), h.18.

²⁵ Terdapat dua macam kitab tafsir sebelumnya yang sangat memberi pengaruh terhadap *Tafsir Firdaws al-Na'im* yaitu kitab *Tafsir Hasyiyah Ash-Shawi* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ṣawī al-Miṣrī al-Maliki al-Khalwati dan kitab *Tafsir Lubāb al-Ta'wīl fī ma'āni al-Tanzīl* yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Khazin* karya Ala' al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalil al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin. Selain dipengaruhi oleh dua tafsir tersebut, Thaifur dalam tafsirnya juga merujuk pada *Tafsir al-Qurṭubī*, dan *Tafsir Mafāṭiḥ al-Ghaib* (Tafsir al-Kabīr) karya Fakhr Ruddin al-Rāzī. Sementara pengutipan dari tafsir yang bernuansa sufistik yaitu merujuk pada *Tafsir al-Jailānī* karya Syaikh Abd Qādir al-Jailānī, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* yang dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi, *Tafsir Ruh al-Ma'āni* karya al-Alūsī, juga dari ulama Nusantara *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzīl* (*Tafsir Marah Labid*) karya Nawawi al-Bantani. Azwar Hairul, *Telaah Kitab Tafsir Firdaus al-Na'im*, h. 52

²⁶ Contoh penafsiran lihat QS. Al-Fatihah [1]: 1 (الحمد لله رب العالمين). Kata "ālamīn" dalam penggalan ayat tersebut menurut Thaifur adalah bentuk jamak dari "ālam". Pengertian alam berarti mencakup semua makhluk kecuali Allah SWT. Bentuk jamaknya bisa dilihat pada tambahan huruf *waw* dan *nun* (*Jamak mudzakkar salim*) pada akhir kalimat. Ismegawati, *Nuansa Sufistik dalam Tafsir Firdaus An-Naim Karya Thaifur Ali Wafa: Studi Analisis Terhadap Ayat-ayat Tasawuf*, (Tesis Prodi Uloomul Qur'an dan Hadits Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ Jakarta, 2018), h. 53. Juga penafsiran pada QS. Luqman ayat 2 dan 3. Pada ayat 2 Thaifur menafsirkan kata "al-Hakim" menggunakan analisis ilmu Nahwu. Kata *al-Hakim* disini dapat dipahami dengan *al-Hakim qa'iluhu* (yang mengandung hikmah pengucapannya). Selengkapannya lihat tesis Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Tesis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 86

1	Jilid I	Pendahuluan, Surah al-Fatihah s/d Surah al-Nisa (permulaan juz 6 <i>La Yuhibullah Zahra bil su'</i>)	527
2	Jilid II	Surah al-Maidah s/d Surah al-Taubah (permulaan juz 11 <i>ya'taziruna ilaikum</i>)	600
3	Jilid III	Surah Yunus s/d Surah al-Kahfi (permulaan juz 16 <i>Qala alam aqul laka</i>)	520
4	Jilid IV	Surah Maryam s/d Surah al-Ankabut (permulaan juz 21 <i>"Wa la tujadilu ahla al-Kitab</i>)	562
5	Jilid V	Surah ar-Rum s/d Surah al-Jatsiyah	450
6	Jilid VI	Surah al-Ahqaf s/d Surah an-Nas	463

Hakikat Muhasabah

Kata muhasabah yang telah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia diadopsi dari bahasa Arab yaitu diambil dari kata مُحَاسِبَةٌ dengan mengikuti wazan -فَاعِلٌ-²⁷ Artinya adalah perhitungan, evaluasi, koreksi dan introspeksi.²⁸ Sedangkan bentuk isim fa'ilnya adalah مُحَاسِبٌ yang berarti pengawas. Sementara dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *examination of conscience*,²⁹ yaitu pemeriksaan hati nurani. Muhasabah dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan sebutan introspeksi diri.³⁰ Sepadan dengan makna yang tertera dalam *al-Munawir* kamus Arab-Indonesia, muhasabah diartikan sebagai perhitungan atau introspeksi diri,³¹ yaitu sebuah tinjauan terhadap diri sendiri yang meliputi perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan dan lainnya.³²

Selain beberapa makna muhasabah yang telah dipaparkan di atas, introspeksi diri serta berkontemplasi perihal esensi diri juga merupakan bagian dari muhasabah, akan tetapi di antara keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Jika introspeksi diartikan sebagai evaluasi terhadap tujuan

²⁷ Termasuk fi'il šulasi mujarrad dengan tambahan satu huruf. Yaitu ditambah huruf alif setelah fa' fi'il (huruf fa'). Lihat Muhammad Bāsil 'uyūn al-Sūd, *al-Mu'jam al-mufasssal fi tasrif al-'af'al al-'arabiyyah*, (Beirut-Lbanon: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2011), h. 4

²⁸ Firdaus Al-Hisyam & Rudy Hariyono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa Arab Indonesia Inggris*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h.175

²⁹ Hans Wehr, *Arabic-English Dictionary*, (t.t.p: t.n.p, 1960), h. 176

³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Kamus versi online*, <https://kbbi.web.id/muhasabah>, diakses pada Jum'at, 24 November 2022 pukul 20.33 WIB.

³¹ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), h. 283

³² Diakses dari <https://m.liputan6.com/hot/read/4687962/muhasabah-adalah-introspeksi-diri-dalam-islam-berikut-dalilnya> pada Jum'at, 24 November 2022, pukul 20:48

atau cita-cita hidup, maka kontemplasi³³ lebih mengarah pada pemaknaan esensi diri sebagai manusia.³⁴ Itulah kemudian kenapa manusia dikatakan makhluk unik yang berbeda dari makhluk lainnya, karena ia tidak pernah lengang untuk mencari jati dirinya sendiri dan dengan cermat mengkaji kondisi-kondisi eksistensinya.³⁵ Jika manusia sudah bisa bermuhasabah maka akan mendapatkan kehidupan bahagia kelak, sebab ia mengetahui apa yang seharusnya dilakukan demi kebaikan dirinya.³⁶

Adapun muhasabah menurut Thaifur berdasarkan hasil analisa dari kitab tafsirnya surah al-Hasyr:18 yaitu dengan mengibaratkan dunia dengan hari ini, sementara akhirat adalah hari esok. Maka untuk persiapan bekal yang akan dibawa ke akhirat kelak, seorang hamba harus selalu senantiasa bermuhasabah dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah.³⁷ Masih dari ayat yang sama tetapi diambil dari kitab yang berbeda, Thaifur menginterpretasikan ayat ini dengan menjelaskan bahwa seseorang yang berakal hendaknya memiliki empat waktu khusus untuk dirinya: Waktu untuk bermunajat kepada Tuhan-Nya, waktu bermuhasabah untuk dirinya, waktu bertafakkur akan ciptaan Allah SWT, dan waktu dimana ia harus tidak makan dan minum.³⁸

Thaifur juga menjelaskan mengenai hakikat muhasabah yang berarti evaluasi diri. Muhasabah tersebut hendaknya dilakukan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan yaitu di pagi hari, kemudian dilakukan di sore hari setelah seseorang selesai dari semua kegiatannya. Muhasabah seharusnya dilakukan oleh seseorang terhadap semua gerak-geriknya, mulai dari bangun hingga tidur kembali, ia hendaknya melakukan muhasabah atas semuanya yang menyangkut dirinya hari demi hari, dan dari waktu ke waktu sehingga muncul kesadaran untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.³⁹ Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa muhasabah merupakan bentuk keimanan kita kepada Allah karena pada praktiknya, seseorang akan menyadari apa yang telah dia lakukan

³³ Dalam KBBI Daring, arti kontemplasi adalah renungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemplasi>, diakses pada Senin, 04 Desember 2022 pukul 21.49 WIB. Tentang kontemplasi Ibnu Qayyim al-Jauziyah yang dikutip oleh Maliki Badri, memberi pandangan sebagai berikut: bahwa kontemplasi atau berpikir secara mendalam merupakan awal dan kunci kebaikan untuk menumbuhkan hati. Lihat Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 134

³⁴ A Kang Mastur, *Yuk Muhasabah Jalan Menuju Hidup Teneteram dan Menjadi Pemenang*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), h. 98

³⁵ A Kang Mastur, *Yuk Muhasabah Jalan Menuju Hidup*, h. 98

³⁶ Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, (Jakarta: Siraja, 2011), h. 107

³⁷ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an wa al-Karim*, (Sumenep: Assadad Press, t.t.), Jilid 6, h. 206

³⁸ Thaifur Ali Wafa, *Sullam al-Qashid*, (Sumenep: Assadad Press, t.t.), h. 606

³⁹ Wafa, *Sullam al-Qashid*, h. 606

dan akan berusaha untuk melakukan hal terbaik di masa mendatang sehingga dengan perilaku muhasabah akan menghasilkan keteguhan hati dan istiqomah.⁴⁰

Term-term Muhasabah dalam al-Qur'an

Adapun term-term yang berasal dari kata **حَسَبَ** yang terdapat dalam al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

No	Redaksi Kata	Jumlah Surah	Nama Surah
1	الْحِسَابِ	9	QS. Al-Baqarah (2):202, 212, QS. Ali-Imran (3):19, 27,37,199 QS. Al-Maidah (5):4, QS. Yunus (10):5, QS. Ar-Ra'd (13):21,40,41, QS. Ibrahim (14):41,51, QS. Al-Isra' (17):12, QS. An-Nur (24):38,39, QS. Shad (38):16,26
2	حِسَابِ	3	QS. Shad (38):38,53, QS. Az-Zumar (39):10, QS. Ghafir (40):17,27,40
3	حِسَابًا	3	QS. At-Thalaq (65):8, QS. An-Naba'(78):27,36, QS. Al-Insyiqaq (84):8
4	حِسَابِكَ	1	QS. Al-An'am (6):52
5	حِسَابُهُ	2	QS. Al-Mu'minun (23):117, QS. An-Nur (24):39
6	حِسَابِهِمْ	4	QS. Al-An'am (6):52, 69, QS. Al-Anbiya' (21):1, QS. Asy-Syu'ara' (26):113, QS. Al-Ghasyiyah (88):26
7	حِسَابِيَّةً	1	QS. Al-Haqqah (69):20,26
8	حَسِبَ	4	QS. Al-Kahfi (18):102, QS. Al-Ankabut (29):2,4, QS. Al-Jasyiyah (45):21, QS. Muhammad (47):29
9	حُسْبَانٍ	1	QS. Ar-Rahman (55):5
10	حُسْبَانًا	2	QS. Al-An'am (6):96, QS. Al-Kahfi (18):40
11	حَسِبْتَ	1	QS. Al-Kahfi (18):9

⁴⁰ Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Rauḍatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn*, (Beirut: Dār al-Fikri, t.t), h. 163

12	حَسِبْتُمْ	4	QS. Al-Baqarah (2):214, QS. Ali-Imran (3):142, QS. At-Taubah (9):16, QS. Al-Mu'minun (23):115
13	حَسِبْتُهُ	1	QS. An-Naml (27):44
14	حَسِبْتَهُمْ	1	QS. Al-Insan (76):19
15	حَسِبْتُكَ	1	QS. Al-Anfal (8):62, 64
16	حَسِبْنَا	3	QS. Ali-Imran (3):173, QS. Al-Ma'idah (5):104, QS. At-Taubah (9):59
17	حَسِبُهُ	2	QS. Al-Baqarah (2):206, QS. At-Thalaq (65):3
18	حَسِبْتَهُمْ	2	QS. At-Taubah (9):68, QS. Al-Mujadalah (58):8
19	حَسِبُوا	1	QS. Al-Ma'idah (5):71

Dalam hal ini, Thaifur mengatakan bahwa kata *حسب* memiliki makna mengetahui kondisi suatu hal dari apa yang seseorang lihat (indrakan).⁴¹ Hal ini dijelaskan saat ia menafsirkan QS. al-Baqarah dengan bunyi ayatnya :

لَا يَسْتَطِيعُونَ فِي الْأَرْضِ يَحْسِبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ.....(الآية)

“Mereka tidak dapat berusaha di bumi, orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang kaya...” (QS. al-Baqarah [2]: 273)

Hal ini juga sejalan dengan pandangan al-Qusyairi, ia menafsirkan ayat al-Baqarah tadi, bahwa kata *حسب* adalah orang yang memiliki pengetahuan (penglihatan), tetapi yang berbeda dari penafsirannya adalah pengetahuan yang dimaksud yaitu mengarah pada pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhannya. Maka sungguh ia mengetahui bahwa Allah tidak sama seperti makhluk-Nya (tidak mempunyai bentuk), dan orang yang beriman terhadap hal tersebut, ia akan mendapatkan kemuliaan dengan cahaya keesaan Allah.⁴² Dalam pendapat ini, al-Qusyairi memang terlihat memaknainya lebih mendalam terkait arti kata *حسب*.

Sementara menurut Hamka, arti kata *حسب* yang merujuk pada derivasi term *حساب* dalam QS. al-Baqarah [2]: 202, artinya adalah perhitungan (perkiraan) dan perhitungan ini dilakukan oleh Allah kepada semua amal manusia untuk mengetahui hasil akhir terkait balasan apa yang akan diterimanya. Begitu juga

⁴¹ Thaifur Ali Wafa, *Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an wa al-Karim*, (Sumenep: Assadad Press, t.t), Jilid 1, h. 290

⁴² al-Qusyairi al-Naisabury, *Latā'if al-Isyārah*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 2007), h. 126

yang tercantum pada QS. al-Baqarah [2]: 212, kata حساب artinya hitung. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menjamin rezeki hambanya yang beriman. Artinya, seorang hamba yang beriman akan mendapatkan rezeki tak terhingga dari-Nya.⁴³ Sedangkan al-Alusi mengartikan kata حسب pada derivasi term حساب dalam QS. al-Rahman [55]: 5, artinya juga perkiraan (perhitungan) pada pergerakan bulan dan matahari sehingga manusia bisa mengetahui perhitungan tahun.⁴⁴

Dari beberapa pemaparan makna term di atas, menunjukkan bahwa kata حسب memiliki arti menghitung atau mengira-mengira terhadap sesuatu. Di samping perbedaan pada objek yang menjadi bahan perhitungan atau perkiraan, sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat-ayat di atas. Ada yang perhitungan amal perbuatan, perputaran bulan dan matahari, dan lain-lain.

Karakteristik Muhasabah

Pertama, takwa. Muhasabah termasuk hal esensial menuju ketakwaan. Menurut Hamka, takwa adalah usaha untuk terciptanya suatu hubungan yang baik dengan Allah SWT. demi terpeliharanya diri dari perbuatan yang dapat mengundang amarah-Nya. Takwa tidak dapat diartikan hanya sebatas takut. Hamka menegaskan bahwa di dalam takwa terdapat cinta dan kasih sayang, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar dan lain sebagainya.⁴⁵ Jiwa yang terpenuhi dengan takwa berarti ia selalu menyadari sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Tuhannya, dimana dan kapan saja serta yakin akan pengawasan Allah SWT. Sehingga akan timbul kegiatan muhasabah diri padanya.⁴⁶ Salah satu bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

“Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya”. (QS. Ali Imran [3]: 102)

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya, takwa dapat memupuk iman. Rasa percaya terhadap adanya Tuhan dapat membentuk pribadi yang mempunyai hubungan dekat dengan Allah. Orang yang memegang takwa dengan sebenar-benarnya takwa dapat memelihara tujuan hidup, sebab arti takwa itu sendiri adalah pemeliharaan,⁴⁷ dan muhasabah adalah jalan hidup orang-orang yang

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), h. 471 & 493

⁴⁴ al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al 'Azīm wa Sab al-Masānī*, (Beirut:Dār Ihya' Turaṣ al-'Arabi, t.t), h. 109

⁴⁵ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004), h. 98

⁴⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual*, h. 99

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), h. 862

bertakwa, ciri orang beriman dan tanda orang-orang yang khusyu'. Karena itu, mukmin yang bertakwa kepada Allah senantiasa mengevaluasi dirinya dan memohon ampunan akan dosa-dosanya.⁴⁸ Setiap orang tidak luput dari kesalahan dan dosa, akibat dari kelemahan dan tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, kesalahan yang dilakukan beragam, mulai dari kesalahan kecil yang tidak terlalu menimbulkan efek hingga kesalahan besar dengan resiko yang besar pula.

Kedua, kesadaran. Ia adalah aliran berkelanjutan berbagai fikiran dimana satu pikiran mengalir ke yang lain, seperti air yang terus mengalir sebuah sungai.⁴⁹ Kesadaran merupakan salah satu bentuk kegiatan berfikir tentang diri manusia sendiri yang terjadi tidak hanya karena benturan satu kali pertanyaan saja terhadap diri manusia tetapi akumulasi dari berbagai pikiran yang menjadi arus, bergerak, silih berganti. Seorang hamba yang meyakini adanya kesalahan dalam dirinya baik kesalahan dalam menjalani hubungan vertikal (hubungan dengan Tuhan) atau hubungan horizontal (hubungan sesama manusia) maka disitulah terbentuk sebuah kesadaran individu untuk melakukan muhasabah. Muhasabah dapat mengantarkan seseorang pada pengakuan terhadap dirinya bahwa ia memiliki sifat lemah, sehingga ia terus berupaya untuk menjalin komunikasi dengan Allah SWT, ataupun kepada sesama manusia demi terciptanya ketenangan dalam dirinya.⁵⁰

Secara mendalam tingkat kesadaran seorang hamba terhadap dirinya termasuk salah satu ciri dari sejumlah ciri kecerdasan spiritual yang lain. Maka dapat disimpulkan seorang hamba yang tingkat kesadaran spiritualnya tinggi berarti ia termasuk orang yang mengenal dirinya dengan baik. Kemudian setelah muncul kesadaran diri ia akan bersikap responsif yaitu dengan cara melakukan introspeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya, ini merupakan puncak dari kesadaran adalah spiritualitas.⁵¹

Dalam penafsiran Thaifur pada QS. Ali Imron [3]:135 menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat kejahatan besar baik dari segi perilaku atau ucapan sampai ia keluar batas, hendaknya ia segera menyadari perbuatannya dan memohon ampunan kepada Allah. Termasuk jika ia dzalim kepada dirinya sendiri baik kedzaliman yang besar seperti zina, dan kedzaliman kecil karena menurut Allah ini adalah bentuk *فاحشة* (perbuatan buruk). Seseorang yang berbuat seperti itu, diperintahkan untuk mengingat sanksi-sanksi Allah dan

⁴⁸ Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid, *Jagalah Hati Raih Ketenangan*, h. 262

⁴⁹ Jeffrey S. Nevid, *Tentang Kesadaran Konsepsi, dan Aplikasi Psikologi*, (Bandung: Nusamedia, 2021), h. 4

⁵⁰ Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)*, (Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2022), h. 237

⁵¹ Saifuddin Amin, *Tren Spiritualitas Millenium*, (Tangerang: Ruhana, 2013), h. 26

janji-Nya, kemudian segera memohon ampun dengan lisan ketika melakukan dosa.⁵²

Ketiga, tafakkur. Tafakkur menurut bahasa terbentuk dari susunan huruf “fa’, kaf, ra” berarti keragu-raguan tentang sesuatu, yakni tindakan hati dalam memaknai sesuatu untuk sampai pada hakikatnya atau untuk menggali hal-hal yang bersifat abstrak yaitu dengan menggunakan fikr. Tafakkur adalah bentuk *masdhar* dari tafakkara.⁵³ Terkait hal ini salah seorang ulama moderat, Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa Allah memerintahkan kita berpikir yaitu untuk memahami ciptaan dan kebesaran Allah. Adapun anjuran untuk bertafakkur, merenung, mengambil *i’tibar*, dan meresapi amal perbuatan telah banyak disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi yang merupakan kunci dari segala cahaya dan penerangan bagi penglihatan.⁵⁴ Mengutip pendapat dari Imam Yusuf al-Qardhawi di atas, maka tafakkur pada hakikatnya adalah kegiatan berfikir yang dilakukan oleh seseorang guna untuk menyelami makna dari penciptaan makhluk-makhluk Allah SWT, termasuk alam raya ini serta makhluk-makhluk Tuhan yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra manusia karena manusia memiliki keterbatasan untuk melihat sesuatu di luar dunianya. Seperti malaikat, syetan, jin, surga dan neraka, dan yang lainnya. Keutamaan tafakkur telah disebutkan di dalam al-Qur’an.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (الْأَيَّة)

“Dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi”. (QS. Ali Imron: [3]: 191)

Kesadaran mendalam terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, yang muncul dari perenungan tentang kehidupan alam ini merupakan kecerdasan spiritual. Kemudian rasa peduli kepada sesama setelah merenungkan kecilnya manusia di hadapan Allah itu adalah kecerdasan emosional. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak membedakan berbagai bentuk kecerdasan itu satu sama lain. Artinya semua bentuk kecerdasan itu sama pentingnya dalam memahami kehidupan. Di samping itu, Allah memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan dirinya agar lebih mudah mengerti kekuasaan dan kebesaran Allah, karena apa yang harus direnungkan melekat pada dirinya sendiri,⁵⁵ dan biasanya seseorang yang tafakkur pasti tadzakkur.

Konsep Muhasabah dalam Tafsir *Firdaws Al-Na'im*

Definisi muhasabah berdasarkan penafsiran Thaifur pada QS. al-Hasyr [59]: 18, terdapat pada kata pada kata perintah lihatlah (ولتنظر) pada diri terkait apa

⁵² Wafa, *Firdaws al-Na'im*, Jilid 3, h. 399

⁵³ Muḥammad Ṣāliḥ al-Munajjid, *Jagalah Hati Raih Ketenangan*, h. 293

⁵⁴ Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī, *Ringkasan Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman, (Jakarta: Hikam Pustaka, 2001), h. 8

⁵⁵ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, h. 69

yang telah dilakukan sehingga dari sini dapat menilai pencapaian diri. Hal ini diperintahkan dengan tujuan kebaikan di masa depan kelak (akhirat). Sebagaimana juga disampaikan langsung oleh Thaifur, “Muhasabah adalah introspeksi diri, mengingat diri”.⁵⁶ Sedangkan pada QS. al-A’raf [7]: 201, muhasabah adalah orang yang mengingat (sadar), mengutip pada kata, (تذكروا). Ingatan tersebut meliputi dua hal yaitu siksa dan pahala Allah lalu masih pada ayat yang sama, arti muhasabah juga dapat dikaitkan pada kata (مبصرون) yang berarti mengetahui suatu pekerjaan tersebut mengandung maksiat. Kemudian, pada QS. Ali ‘Imron [3]: 200, muhasabah diartikan juga sebagai kesabaran (اصبروا) dan ketahanan (keteguhan) (رابطوا) seorang atas segala aspek dalam kehidupan seperti sabar dalam ketaatan, meninggalkan maksiat, mencintai Allah, dan lain-lain.

Sementara itu, orientasi muhasabah berdasarkan QS. Al-Hasyr (59) : 18 adalah berorientasi pada kehidupan akhirat tetapi terdapat dua hal yang wajib disadari dan sebenarnya juga memiliki potensi besar terhadap perubahan seorang hamba dalam bermuhasabah yaitu introspeksi diri terhadap perbuatan yang telah berlalu, dan hidup di masa kini (mindfulness). Sedangkan ciri-ciri orang yang bermuhasabah berdasarkan kajian tafsir Firdaws al-Na’im adalah sebagai berikut:

Pertama, iman. Ciri-ciri ini adalah hasil kajian penulis pada, QS. Ali ‘Imron [3]: 200. Thaifur menjelaskan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk bersabar dan memperteguh kesabarannya agar tidak seperti orang-orang kafir yang tidak beriman dan membangkang segala bentuk syariat dari Allah. Sementara pada QS. al-Mu’minun [23]: 115, Thaifur mengungkapkan bahwa kata (أفحسبتم) merupakan kalimat tanya untuk menegaskan kepada orang-orang yang ingkar tentang anggapan mereka yang salah terkait pecintaan-Nya yang sia-sia padahal Mahasuci dari kesamaan sifat dengan makhluk-Nya.

Kedua, takwa. Ciri ini tercantum pada, QS. al-Hasyr [59]: 18 yang mana perintah muhasabah beriringan dengan perintah takwa. Menurut Thaifur kata (أتقوا الله) adalah ta’kid kepada seorang hamba agar ia benar-benar melaksanakannya setiap amal dengan penuh ketakwaan, sebab takwa adalah syarat utama dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah. Selain itu, pada QS. al-A’raf [7]: 201, Thaifur juga menjelaskan bahwa seseorang yang bertakwa akan segera sadar jika mendapatkan godaan syetan serta segera mengetahui bahwa hal itu adalah perbuatan maksiat (أبصر و نزغ عن مخالفة الله تعالى).

⁵⁶ Wawancara dengan Thaifur Ali Wafa di kediamannya, Ambunten Sumenep Madura pada, 5 Mei 2023, pukul 16.30 WIB.

Ketiga, tazdakkur dan muraqabah. Dua ciri orang yang bermuhasabah ini tercantum sekaligus pada, QS. al-A'raf [7]: 201, Thaifur menjelaskan arti kata (تذكروا) adalah mengingat siksa dan pahala dari Allah (عقاب الله وثوابه), ketika seorang hamba bertadzakkur, maka saat itu pula ia mengetahui bahwa apa yang diperbuat merupakan maksiat atau berupa kebaikan, sehingga dari hal ini sudah ia segera melihat dan mengetahui segala kesalahan. Hal ini menunjukkan adanya rasa ia senantiasa dalam pengawasan Allah. Jadi tazdakkur dan muraqabah saling terkait dan terikat, keduanya merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang hamba sebelum bermuhasabah, dan hal ini biasanya terdapat pada orang yang bertakwa. Kemudian Thaifur berkata terkait hal ini, *"Muhasabah terbagi menjadi dua macam: Muhasabah tentang dosa diri kita sendiri kepada Allah dan mengingat diri kita di hadapan Allah."*⁵⁷

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang bermuhasabah berdasarkan penafsiran Thaifur pada, QS. Al-A'raf (7) : 201 dan QS. Al-Nur (24) : 31 terdapat dua faktor seseorang bermuhasabah. *Pertama*, sadar akan ketidak sempurnaan diri dan mengingat balasan Allah SWT. Sebab manusia tidak hanya menjalani kehidupan di dunia melainkan juga kehidupan di akhirat yang abadi. Thaifur mengungkapkan bahwa manusia tidak akan pernah sempurna dalam melaksanakan semua perintah Allah SWT. Sebab manusia memiliki sifat lupa dan lalai. Sifat ini dapat menjangkit setiap manusia, baik seorang hamba yang masih memiliki iman yang lemah bahkan sampai tingkat ulama yang telah pandai berijtihad, dan seorang sufi.

Faktor kedua adalah mengingat balasan yang akan diberikan oleh Allah SWT. Pembahasan ini diambil dari QS. Al-A'raf (7) : 201. Thaifur menafsirkan bahwa sumber dari segala keburukan datangnya dari syetan dan untuk menepis segala rayuannya dengan segera mengingat siksa Allah di hari kemudian serta kenikmatan surga. Sebab menurut al-Qusyairi berdasarkan tafsirnya pada QS. Al-Ankabut (29) : 64, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sempurna, tidak ada lagi kerusakan ataupun kematian di dalamnya, semuanya akan abadi, dan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan dunia yang hanya diibaratkan bunga tidur atau mimpi semata.

Maka dari itu, hendaknya seorang hamba senantiasa bermuhasabah agar dapat memperbaiki diri setiap waktu. Sebab muhasabah memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan seorang hamba. Seperti penafsiran pada, QS. Al-Haqqah (69) : 19-21. Ia menjelaskan bahwa orang yang berbuat kebaikan akan mendapat tiga ganjaran: Pahala, kebahagiaan, dan surga. Penulis memasukkan kategori muhasabah terhadap perbuatan terpuji yang dilakukan oleh seorang hamba untuk menjadikan dirinya lebih baik sebab ia menyadari

⁵⁷ Wawancara dengan Thaifur Ali Wafa dikediamannya, Ambun Sumenep Madura pada, 5 Mei 2023, pukul 16.30 WIB.

terhadap akibat yang akan didapatkan di masa depan kelak, baik di dunia ataupun di akhirat sehingga ia menjadi orang yang bertakwa.

Namun, walaupun demikian hendaknya seorang hamba tidak berorientasi pada materi semata (pahala dan surga) sebab stimulus pahala dan surga hanya stimulus awal dalam beribadah dan beragama sehingga ketika seseorang sudah akan menjalankan agama dan ibadah, maka orientasinya bisa lebih ditingkatkan bukan sekedar demi pahala dan surga tetapi beragama dan beribadah yang berorientasikan pada keridhaan Tuhan atas diri seseorang. Jika seseorang telah memberikan keridhaan kepada seorang hamba, maka apapun bisa dididatkannya termasuk pahala dan surga.⁵⁸

Implementasi Muhasabah

Implementasi muhasabah yang pertama adalah sadar. pada QS. Al-A'raf [7]: Thaifur menjelaskan bahwa rayuan syetan merupakan salah satu sumber tergelincirnya manusia pada lembah dosa. Tetapi jika seorang hamba tersebut bertakwa maka bisikan sekecil apapun akan segera ditepis, seraya mengingat akan siksa dan pahala yang akan Allah berikan kepadanya, dan seketika itu juga dia menyadari-mengetahui bahwa apa yang telah diperbuat merupakan sesuatu yang bertentangan hukum-hukum Allah.

Kesadaran adalah potensi akal yang telah Allah anugrahkan kepada manusia sehingga ia unggul bahkan manusia dapat lebih mulia dari malaikat jika menggunakan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya. Misalnya disebutkan dalam al-Qur'an (QS. 11:3) bahwa manusia sering mendapat pujian dari Allah serta memiliki kapasitas yang tinggi, melalui kesadarannya pula manusia memiliki kecendrungan untuk mendekatkan diri kepada Allah (QS. 30:43), makhluk yang mulia dan paling sempurna diantara makhluk lainnya, serta diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk (QS. 95:4).⁵⁹

Kedua, refleksi diri atau muhasabah. Refleksi diri memiliki beberapa makna berdasarkan ayat-ayat yang telah terhimpun secara tematik yaitu, نظر – بصر –

تذكر – ربط – صبر dan menurut Thaifur berdasarkan pada QS. Al-Hasyr [59]: 18, hendaknya muhasabah dilakukan pada sesuatu yang sudah lampau lalu memperbaikinya saat ini sebagai bekal di hari esok. Kemudian, pada QS. Al-A'raf [7]: 201, muhasabah terhadap kesalahan-kelalahan dan senantiasa mengingat Allah dengan siksa dan pahala yang akan diberikan kelak.

Ketiga, munajat kepada Allah. Menurut penafsiran Thaifur pada QS. Al-Nur [24]: 31, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk beraubat dan memohon istighfar karena seorang mukmin tidak lepas dari sifat lalai dan lupa

⁵⁸ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 67

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 69

dalam menjalankan perintah dan larangan Allah sehingga perlu untuk memohon ampunan-Nya agar mendapatkan kemenangan di akhirat kelak. Ia juga mengungkapkan berdasarkan pada QS. Al-Hasyr [59]: 18 namun pada kitab yang berbeda bahwa seorang hamba yang berakal hendaknya memiliki empat waktu khusus untuk dirinya: Waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, bermuhasabah untuk dirinya akan setiap gerak-gerik yang dilakukan sejak bangun tidur hingga tidur kembali, serta bertafakkur akan ciptaan Allah, dan waktu dimana seorang hamba tidak makan dan minum.⁶⁰

Keempat, menyesal. Berdasarkan QS. al-Qiyamah (75) : 2, Thaifur menjelaskan bahwa yang dimaksud *nafs lawwamah* adalah menyesali segala kesalahan yang telah diperbuatnya lalu mengikutinya dengan perbuatan baik. Namun, penyesalan itu terjadi bukan sebab tidak melakukan ketaatan (ibadah) atau kebaikan tetapi karena ia merasa kurang maksimal dalam mengabdikan diri kepada Allah. Dalam tafsirnya, Thaifur mengatakan bahwa *lawwamah* ini terjadi kepada orang yang telah bermujahadah dalam ketaatan kepada Allah bukan hanya pada orang yang tidak melakukan suatu hal kebaikan pada hidupnya.

Kelima, taubat. Allah Maha Mengetahui atas segala gerak-gerik manusia baik yang tersimpan di dalam hati dan di terlihat oleh panca indra, termasuk Allah Mahatahu bahwa manusia memiliki sifat lupa yang akan membuatnya lalai dan atau meninggalkan tanggung jawabnya. Maka dari itu, berdasarkan penafsiran Thaifur pada QS. Al-Nur [24]: 31, orang beriman diperintahkan agar bertaubat kepada Allah. Sebab Allah akan memberikan kebahagiaan kelak diakhirat bagi mereka yang bertaubat. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Thaifur, "*Awwalu maqāmīn maqām al-Taubah*", maqam pertama adalah bertaubat kepada Allah SWT, baru kemudian muhasabah!"⁶¹

Bertaubat hendaknya dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf [7]: 201, serta dilaksanakan dengan penuh penyesalan sehingga bertekad kuat untuk memperbaikinya pada kesempatan selanjutnya. Sementara Imam Nawawi mengatakan berdasarkan pendapat dari para ulama, hukum bertaubat adalah wajib, terlebih jika dosa tersebut menyangkut relasi manusia dengan Allah SWT. Maka dari itu, menurut Imam Nawawi, cara bertaubat dari dosa jenis ini yaitu dengan taubat nasuha, menyesal, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan dosa yang serupa. Berdasarkan ungkapan Imam Nawawi, dapat diketahui bahwa penyesalan merupakan salah satu syarat bagi seorang hamba yang hendak bertaubat.⁶²

⁶⁰ Thaifur Ali Wafa, *Sullam al-Qāṣidīn*, (Sumenep: As-Sadad Press, t.t.), h. 606

⁶¹ Wawancara dengan Thaifur Ali Wafa dikediamannya, Ambunten Sumenep Madura pada, 5 Mei 2023, pukul 16.30 WIB.

⁶² Imam Nawawī, *Taubat dan Shalat*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrahim (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 10

Relevansi Muhasabah dalam Tafsir *Firdaws al-Na'im* dengan Konteks Kekinian

Tidak menutup kemungkinan bahwa tema ini sangat memiliki relevansi potret problematika kekinian di antaranya dalam menciptakan hidup bermakna. Pada tafsir QS. Al-Hasyr (59) : 18, Thaifur menjelaskan bahwa bekal manusia untuk kebaikan dan kebahagiaan hari ini dan esok adalah dengan cara muhasabah sebab manusia akan menghadapi kehidupan yang kekal yakni akhirat. Kehidupan akhirat merupakan tujuan akhir dari perjalanan manusia sehingga mereka perlu untuk menyediakan bekal yang cukup selama hidup di dunia dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT. Maka agar manusia senantiasa berbuat kebaikan, hendaknya mereka melakukan refleksi diri (muhasabah nafs) atas segala yang telah diperbuat sehingga dapat menemukan makna hidup.

Jika manusia telah menemukan makna hidupnya maka dapat dipastikan mereka telah memiliki kualitas diri yang tinggi sebab menurut Quraish Shihab, kualitas manusia dapat mencapai puncaknya jika telah menggunakan dan mengembangkan empat daya yang terdapat dalam dirinya: 1) Daya tubuh, mengantarkannya pada kekuatan fisik, 2) Daya mengembangkan diri dan beradaptasi, menjadikannya dapat mempertahankan dirinya dengan lingkungan dan tantangan hidup, 3) Daya akal, memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan, dan 4) Daya kalbu, memungkinkan manusia beretika dan berestetika.⁶³

Tidak sedikit faktor yang membuat diri manusia lupa akan sumber makna hidup. Di antaranya ketika mereka telah terobsesi dengan banyak keinginan dan angan-angan yang membuat diri mereka tenggelam dalam kehidupan yang fana dan secara tidak sadar, sebenarnya membuat manusia semakin lupa akan ganjaran dari setiap tindakan yang telah dilakukan. Semakin manusia tenggelam dengan gemerlap dunia maka akan semakin lupa untuk memposisikan dirinya sebagai pengoreksi. Mereka akan semakin jarang memperbaiki diri serta menipu diri sendiri sehingga tidak mengenal siapa dirinya. Manusia memerlukan suatu makna dalam hidupnya dengan tujuan untuk membantu menemukan tujuan dalam hidupnya, memunculkan perasaan serta mengontrol perasaan, dan membantu menemukan cara untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang diperbuat.⁶⁴

Thaifur menyebutkan dalam tafsirnya berdasarkan ayat QS. al-Hasyr (59) : 18, bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah kehidupan akhirat serta mendapatkan ridha-Nya melalui jalan takwa serta mendapatkan kemenangan di

⁶³ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 102

⁶⁴ Nofran Eka Saputra, dkk. *Berani Berkarakter Positif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), h. 93

akhirat kelak, dan takwa menurut Thaifur adalah melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT. Sehingga ketika manusia telah berbuat demikian maka ia akan mendapatkan keberuntungan.

Kasus yang terjadi sejak dulu hingga sekarang adalah hasrat manusia selalu merasa tidak puas, tidak sedikit di antara mereka yang ambisius terhadap kemewahan duniawi, seperti berlomba-lomba untuk mengumpulkan harta, mengejar jabatan yang lebih tinggi, berambisi untuk menjadi super star dan lain sebagainya. Mereka terpana dengan gemerlap dunia sehingga dapat menutup mata hatinya untuk menemukan makna hidup dan lupa akan kehidupan yang kekal.

Hal yang disebutkan di atas merupakan kebodohan yang dilakukan oleh manusia sebab apa yang diperbuatnya merupakan sesuatu yang buruk, tercela, dan berbahaya untuk diri mereka sendiri dan hal ini terjadi sebab manusia belum mengenal alam sadarnya sendiri, sehingga ia menganggap perbuatannya tidak keliru dan dapat menjadikan orang lain sebagai kambing hitam, dan dampak yang paling signifikan dari sifat kebodohan atau kecerobohan yang dibuat manusia adalah dapat mengabaikan kondisi-kondisi sifat dasarnya sendiri sehingga ia lupa tujuan sejati dalam hidupnya.⁶⁵

Maka solusi dari permasalahan ini, sesuai dengan pendapat Thaifur dalam QS. Al-A'raf (7) : 201 adalah dengan menyesali perbuatan tersebut lalu bertaubat, dan tidak lupa pula berhati-hati dengan bisikan jahat yang timbul dari dalam hatinya sebab hal itu bersumber dari syetan yang menjadi pengganggu kekhusyukan manusia dalam beribadah kepada Allah SWT. Jika manusia dapat menghadapi godaan syetan dalam hatinya berarti ia telah mampu membedakan hal yang buruk dan baik sehingga akan memperoleh kesuksesan, kemenangan, dan keberuntungan sebagaimana tafsir dari Thaifur dalam QS. Al-Nur (24) : 31.

Manusia selalu diberikan pilihan-pilihan dalam hidupnya, baik positif maupun negatif tetapi yang signifikan dari hal ini adalah harus meyakini nilai-nilai penting bagi kehidupan pribadi mereka yang berfungsi sebagai tujuan dan pedoman hidup yang menjadi kompas arah dalam menjalani hidup ini untuk lebih bermakna sesuai dengan aturan-aturan yang telah Allah berikan, baik dengan perannya sebagai manusia atau sebagai hamba-Nya.⁶⁶

Maka dari itu, sudah selayaknya manusia menyadari hakikat tujuan hidup yang sebenarnya dengan menanggalkan hal-hal negatif dan memperbanyak berbuat hal-hal positif. Ketuklah alam bawah sadar melalui proses muhasabah diri serta berusaha untuk menekan ambisi yang menggelora kepada kehidupan duniawi yang sifatnya sementara sehingga dapat menemukan makna hidup

⁶⁵ Carl Gustav Jung, *Diri yang Tak ditemukan*, terj. Rani Rahmanillah, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 105

⁶⁶ Nofran Eka Saputra, dkk, *Berani Berkarakter Positif*, h. 94

yang sempat hilang akibat ulah ketamakan dan kerakusan yang timbul melalui syetan dan nafsu buruk dalam diri.

Kemudian, relevansi yang kedua, adalah sebagai motivasi diri sebab pada hakikatnya setiap manusia menginginkan kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya, baik di dunia ataupun di akhirat tetapi tidak semua orang dapat mencapainya. Sebab seiring perjalanan waktu, tercipta benturan dan gesekan yang menjadikan diri mereka lupa akan tujuan kebahagiaan dan kesuksesan yang sejatinya mereka inginkan. Selaras dengan tafsir QS. al-Nur (24) : 31, Thaifur mengungkapkan bahwa manusia tidak akan pernah sempurna dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Sebab mereka memiliki sifat lupa dan lalai. Maka dari itu, hendaklah mereka memohon ampun atas kesalahan yang telah diperbuat agar mendapatkan kemenangan.

Manusia yang bertaubat, memohon ampun kepada Allah menunjukkan akan kesadaran atas segala perbuatannya dan mereka sadar akan balasan yang akan didapatkannya tetapi untuk mencapai posisi tersebut hingga berhasil mencapai kemenangan di sisi Allah SWT membutuhkan proses yang tidak sebentar dan tidak sedikit pula tantangan yang mereka hadapi. Ketahuilah bahwa dalam mencapai keberhasilan, ada musuh pertama sekaligus musuh terbesar manusia yaitu dirinya sendiri dan dikatakan juga jihad paling besar itu bukan melawan musuh di medan perang akan tetapi melawan hawa nafsu.

Tidak sedikit manusia yang terombang-ambing mulai usia remaja, dewasa, hingga tua sebab tidak menemukan makna hidup, jati diri, dan tujuan hidup yang sejati. Ketika posisi manusia berada di puncak kesuksesan secara materi duniawi mereka bertanya, "Apakah ini kebahagiaan dan kesuksesan sejati?" atau ketika mereka berada di posisi yang belum beruntung, baik secara materi (miskin) atau mental seperti rendah diri (*low self-esteem*), tidak percaya diri (*low self confidence*), dan lain sebagainya sehingga hal ini tidak dapat mengantarkan diri mereka ke arah yang lebih baik, maka ketahuilah bahwa sifat-sifat yang telah disebutkan di atas dapat menjerumuskan ke jurang kehinaan. Allah SWT tidak akan mengangkat derajat mereka ke tempat yang lebih mulia.⁶⁷

Cara yang paling utama yang hendaknya manusia lakukan untuk mengatasi persoalan ini adalah mengenali diri sendiri, tumbuhkan *selfawareness* pada diri yaitu mengetahui dengan pasti kebaikan dan keburukan yang ada pada diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan tafsir Thaifur pada QS. al-Hasyr (59) : 18, yang mana Allah SWT. memerintahkan manusia agar melihat pada dirinya, baik hal yang positif atau negatif, terlebih pada sesuatu yang telah ada dan telah dilakukan, kemudian merancang ulang perbaikannya untuk hari ini sehingga ia akan mendapatkan hasil yang terbaik di masa depan.

⁶⁷ Ahmad Dzikan, *Kuasai Dirimu*, (Tangerang Selatan: Gemilang, 2018), h. 3

Selain itu, saat manusia mengalami dan menjalani *self awarness* (Proses Muhasabah), akan muncul *true self*, kebenaran potret diri seseorang terkait kelebihan dan kekurangan dirinya yang telah dikarunia Allah SWT dan dapat dinilai oleh dirinya sendiri bahkan orang lain di lingkungannya, sehingga dari proses ini, mereka dapat mengenali dirinya sendiri. Mengenali diri sendiri merupakan awal yang penting untuk meningkatkan kualitas karakter diri manusia. Tidak hanya itu, pengenalan diri juga dapat membawa keuntungan kepada manusia yaitu mengoptimalkan potensi secara terus-menerus (*Growth Mindset*) serta teliti dalam mengurangi sisi keterbatasan yang dimilikinya. Ketika mereka telah mengetahui sisi kelemahan yang ada, maka mereka akan menguranginya sehingga tidak akan menghambat kinerja dalam menghadapi hidup ini, dan begitupun dalam beribadah kepada Allah SWT.⁶⁸

Seseorang yang memiliki mindset tumbuh (*Growth Mindset*) dapat merubah segala aspek dalam hidupnya. Pandangannya kepada dunia berubah, semakin cerah, berkembang, dan penuh energi, dengan segala kemungkinannya yang beriringan dengan ridha-Nya. Orang yang bermindset tumbuh menganggap dunia ini menyenangkan. Tantangan yang ada, mereka jadikan sebuah ajang untuk menguji kekuatan dan kesabaran, sebab jika tidak mengalami tanjakan dalam hidupnya mereka anggap tidak akan dapat berkembang untuk dapat menjadi lebih baik.⁶⁹

Mengenali diri dengan cara muhasabah, tentunya tidak serta merta langsung dapat berhasil. Terkadang manusia terjebak dalam masa lalu. Mereka meratapi masa lalunya, mereka berlarut-larut dalam kesedihan dan bahkan menyalahkan diri secara berlebihan hingga akhirnya mengalami frustrasi bahkan putus asa, sebab mereka dipengaruhi oleh sebuah statement yang diyakini oleh banyak orang bahwa masa lalu tidak bisa diubah, tetapi tentunya tidak demikian dengan masa depan. Sebagian besar masa depan manusia terjadi dari masa lalunya. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika mereka bisa sedikit mempengaruhi masa lalunya tersebut. Caranya, mereka harus mempengaruhi hari ini dengan hal positif sehingga hasilnya bisa positif, sebab hari ini juga akan menjadi masa lalu. Jika tidak memperbaiki hari ini bagaimana dengan esok.⁷⁰

Senada dengan tafsir Thaifur dalam QS. al-Qiyamah (75) : 2, jika seseorang terlanjur berbuat kesalahan di masa lalu dengan mengikuti hawa nafsunya, kemudian sadar lalu menyesalinya maka hendaknya segera memperbaikinya. Artinya jangan berlarut-larut dalam menyelami kehidupan di masa lalu sebab manusia akan hidup di masa depan (akhirat) dan Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang bertaubat kepada-Nya serta menjanjikan kemenangan.

⁶⁸ Nofran Eka Saputra, dkk. *Berani Berkarakter Positif*, h. 20-21

⁶⁹ Carol S. Dwek, *Mindset*, terj. Tim penerjemah Baca, (Tangerang Selatan: Baca, 2017), h. 185

⁷⁰ Pierre Franckh, *Law of Resonance*, terj. Ferdy Ismeth, (Jakarta: Ufuk Press, 2009), h. 347-348

Perintah Allah SWT untuk bermuhasabah kepada manusia merupakan bentuk motivasi kepada diri manusia agar selalu berprogres untuk menjadi lebih baik sepanjang hari demi kehidupannya di masa mendatang. Muhasabah mengajak manusia agar memiliki mindset tumbuh, tentunya ke arah yang lebih baik, sebab dalam proses muhasabah terdapat unsur yang dapat membantu manusia mengetahui esensi hidup serta eksistensinya melalui *self awarenees*, *self love*, dan *self esteem* sehingga ujung dari semua itu adalah menjadi manusia yang mencintai dirinya serta kehidupannya tetapi tentunya tanpa mengedepankan sifat ego, dan melalui hal tersebut, mereka dapat mencapai kesuksesan hidup di masa depan, baik itu kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Kesimpulan

Konsep Thaifur terkait ayat-ayat muhasabah dalam tafsir *Firdaws al-Na'im* tidak jauh berbeda dengan mufassir yang lain. Utamanya dalam memaknai kata muhasabah itu sendiri. Akan tetapi, adanya kolaborasi corak dalam penafsirannya dapat memberikan pandangan dan pemahaman yang lebih luas akan makna dari suatu ayat. Termasuk saat menafsirkan ayat-ayat muhasabah dengan menggunakan corak sufistik. Kemudian, berdasarkan kajian yang diperoleh terkait langkah-langkah implementasi muhasabah, Thaifur tidak hanya merujuk pada kajian-kajian ulama sebelumnya, namun juga mendalami serta mempraktikkan sendiri, sebagaimana keterangan yang diperoleh penulis saat mewawancarainya. Sementara itu, muhasabah juga bukan tema baru dalam ranah sufi, dan manusia pada umumnya. Sebab, dinamika kehidupan juga semakin kompleks sehingga pandangan Thaifur saat menafsirkan ayat-ayat tentang muhasabah begitu relevan untuk dijadikan problem solving pada kehidupan manusia di masa mendatang. Sebab, pada padanan kata muhasabah juga memiliki makna yang mendalam terkait bagaimana seseorang harus melihat diri serta bangkit dari keterpurukan dosa.

Daftar Pustaka

- al- 'Ak, Khalid Abdur Rahman, *Uṣūl Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Beirut: Dār al-Nafāis, 1986.
- Ahmad, Kholil, *Saku Sufi, (Catatan Pengalaman dalam pencarian makna)*, Malang: UIN Maliki-Press, 2020.
- Amin, Saifuddin, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, Tangerang: Ruhana, 2013.
- Andirja, Firanda, *Muhasabah Jiwa*, t.t.p: t.n.p, t.t.
- Bayrakli, Bayraktar, *Eksistensi Manusia: Perspektif Tasawuf dan Filsafat Mengatasi Problema Eksistensial Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*, Jakarta: Perenial Press, 2000.
- Cahyono, Suharjo B, *Refleksi dan Trnasformasi Diri: Meraih Kebahagiaan dan Kesembuhan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018.

- al-Dzahabi, Muḥammad Husayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz II, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Frager, Robert, *Hati, Diri & Jiwa Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Dosa dan Taubat*, terj. Mochtar Zoerni & Abul Barokat Muhammad 'Ali, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- , Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Mawas Diri, Muhasabah, Tafakkur dan Mengingat Mati: Seri Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- , *Rauḍatu al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Sālikīn*, Beirut: Dār al-Fikri, t.t.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad *Ringkasan Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Muhammad Ahsan bin Usman, Jakarta: Hikam Pustaka, 2001.
- Ghazali, Muhammad Luthfi, *Percikan Samudra Hikmah Syarah Hikam Ibnu Atho'illah As-Sakandari*, Jakarta: Siraja, 2011.
- Ghozi, *Pengantar Tafsir Sufi*, Lamongan: Akademia Publication, 2022.
- Hairul, Moh. Azwar, *Telaah Kitab Tafsir Firdaws al-Na'im Karya Thaifur Ali Wafa al-Maduri*, (Nun, Vol. 3, No. 2, 2017).
- Hajjaj, Muḥammad Fauqi, *Tasawwuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamka, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- al-Hisyam, Firdaus & Hariyono, Rudy, *Kamus Lengkap 3 Bahasa Arab Indonesia Inggris*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- al-Jauzī, Ibnu, *Ṣayyid al-Khāṭir*, terj. Abdul Majid, Yogyakarta: Darul Uswah, 2022.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ṭibbu al-Qulūb; Klinik Penyakit Hati*, terj. Fib Bawaan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Kamaluddin, Ahmad, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)*, Jakarta: Cipta Media Nusantara, 2022.
- Majid, Nurcolish, *Asas Hidup Takwa*, Jakarta: Noura Books, 2015.
- Malik, Jamal & Hinnels, John, *Sufi-sufi Diaspora Fenomena Sufisme di Negara-negara Barat*, terj. Gunawan, Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Mastur, A Kang, *Yuk Muhasabah Jalan Menuju Hidup Tenteram dan Menjadi Pemenang*, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- al-Muḥāsibī, al-Ḥārīṣ, *Renungan Suci Bekal Menuju Taqwa*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, Cet. I, 1986.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984.
- Mursid, Mansur Chadi *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*, Magelang: Pustaka Rumah, 2020.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS Group, 2012.

- , *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, Cet. III, 2017.
- Muṭahḥarī, Murtaḍa, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia*, terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 1994.
- Muvid, Muhammad Basyrul, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015.
- Nevid, Jeffrey S, *Tentang Kesadaran Konsepsi, dan Aplikasi Psikologi*, Bandung: Nusamedia, 2021.
- Plato, *Apologia Socrates*, terj. Atollah Renanda Yafi, Yogyakarta: Basa Basi, 2019.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf, *Tim is Up Manajemen waktu Islami*, terj. Abu Ulya, Yogyakarta: Qudsimedia, 2014.
- al-Qarni, Āid, *La Tahzan*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Qishti Press, 2004.
- Said, Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1996.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Samudra, Azhari Aziz & Budi, Setia, *Eksistensi Rohani Manusia*, T.t.p: Yayasan Majelis Ta'lim HDH, 2004.
- Saputra, Nofran Eka, dkk. *Berani Berkarakter Positif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- al-Sūd, Bāsil 'uyūn, *al-Mu'jam al-mufasssal fi tasrif al-'af'al al-'arabiyyah*, Beirut-Libanon: Dār al-Kutūb al- 'Ilmiyah, 2011.
- as-Singkili, Abdurrauf, *Akhlak Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- , *Meditasi Sufistik*, Tangerang: Pustaka Hidayah, 2007.
- Tim Redaksi Intera, *Introspeksi Setengah Hati*, Jakarta: Intera, 2021.
- Wafa, Thaifur Ali, *Autobiografi*, terj. Imam Sadili, Sumenep: As-saad Press, 2021.
- , *Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'āni Ayat al-Qur'an wa al-Karīm*, Sumenep: Assadad Press, t.t.
- , *Sullām al-Qāṣidīn*, Sumenep: Assadad Press, t.t
- Wehr, Hans, *Arabic-English Dictionary*, t.t.p: t.n.p, 1960.
- Valiuddin, Mir, *Zikir & Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Abdi, Husnul, *Muhasabah adalah Introspeksi diri Dalam Islam Berikut Dalilnya*, Media Online liputan6.com, diakses dari <https://m.liputan6.com/hot/read/4687962/muhasabah-adalah-introspeksi-diri-dalam-islam-berikut-dalilnya>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI , Media Online
kbbi.mendikbud.go.id, diakses dari

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontemplasi>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*, diakses dari <https://kbbi.web.id/muhasabah>

Karomi, A, *Kiai Jamal Batokan dan Profesionalitas*, Media Online halaqoh.net, diakses dari <http://www.halaqoh.net/2017/-01/kiai-jamal-batokan-dan-profesionalitas.html/>

Rozi, *Biografi KH. Ahmad Syakir Ma'shum*, Media Online laduni.id, diakses dari <https://www.laduni.id/post/read/214/biografi-kh-ahmad-syakir-mashum/>